

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keanekaragaman budaya adalah ciri khas yang ditandai oleh berbagai suku bangsa yang terdapat di dunia. Negara Indonesia adalah Negara yang terkenal dengan kekayaan keberagaman budayanya. Kebudayaan di Indonesia saat ini sangat beraneka ragam dari segi suku, ras, bahasa dan tradisi, sehingga khusus untuk Indonesia saja sudah beragam kebudayaan yang tercipta oleh setiap suku bangsa untuk Indonesia. Budaya melahirkan sistem pengetahuan di dalam kelompok masyarakat yang terdiri dari simbol-simbol pengetahuan yang digunakan oleh pemiliknya untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap suku bangsa mempunyai simbol-simbol tersendiri untuk menginterpretasikan lingkungannya, sehingga muncul tradisi khusus pada suatu masyarakat tersebut. Begitu juga dengan ritual tradisi yang berada di masyarakat Kandangmas yang mempunyai makna simbolis pada tradisi Sewu Sempol.

Ritual merupakan serangkaian cara yang membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual yaitu agama dalam tindakan yang menciptakan dan memelihara mitos serta adat sosial dan agama.¹ Ritual juga dapat berbentuk pribadi atau kelompok, serta membentuk disposisi pribadi melalui pribadi ritual yang sesuai dengan masing-masing adat dan budayanya. Dalam kata sifat ritual berarti segala yang berhubungan dengan upacara keagamaan contohnya upacara kelahiran, kematian, pernikahan dan juga ritual keseharian yang ditujukan untuk diri kepada kesakralan suatu menuntut diperlakukan khusus.² Ritual dapat menjadi cara untuk memperingati elemen-elemen mitos dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini mitos dan ritual masih saling berkaitan dengan tingkah laku manusia.

Tradisi adalah suatu hasil budaya atau pengembangan dari aktivitas manusia sebagai orang yang menciptakan lahirnya kebudayaan. Adanya tradisi yang dilahirkan oleh manusia ialah adat istiadat, yaitu kebiasaan yang condong bersifat supranatural dengan

¹Maariasuasai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 167.

²Bustanul Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006), 95. Dalam Skripsi Infitachun Ni'mah "Ritual Tahليل Sebagai Identitas Muslim Masyarakat Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri", Program Studi Perbandingan Agama Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri 2015.

mengandung nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berkaitan. Dalam suatu komunitas tradisi juga merupakan hasil turun temurun dari leluhur desa atau nenek moyang.³

Sebuah tradisi yang berada di dalam masyarakat, tentunya memiliki ciri khas keunikan dan simbol religius yang berbeda-beda dalam setiap ritual pelaksanaannya. Simbol-simbol tersebut yang akan menjadikan masyarakat mengetahui makna dari setiap proses ritual pelaksanaan. Clifford Geertz mengatakan, munculnya simbol-simbol keagamaan yaitu dari berbagai kebudayaan yang berbeda-beda, dan sering kali mencerminkan kebutuhan manusia untuk bisa hidup di dunia dengan semestinya, dimana mereka bisa mencapai pemahaman kehidupan dari Tuhan Yang Maha Esa sejak awal lahirnya semesta yang mengikuti perkataan dan perbuatan untuk menjalani awal sebuah kehidupan.⁴

Menurut pandangan manusia religius menyatakan, alam semesta beserta aturan manusia di dalamnya merupakan hasil tindakan para makhluk ciptaan-Nya. Terdapat unsur-unsur religi yang masih berlangsung sampai sekarang yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa pada waktu upacara-upacara tradisional. Upacara tersebut biasa disebut dengan Selamatan/Slametan. Masyarakat Jawa meyakini bahwa selamatan adalah sarana spiritual yang mampu mengatasi segala halangan serta mendatangkan berkah bagi mereka. Ada juga yang menganggap selamatan yaitu sarana mengagungkan, menghormati dan memeringati leluhur desa yaitu nenek moyang.⁵ Selamatan merupakan ritual untuk mereka yang masih hidup, sedangkan *ngirim dungo* (kirim doa) atau sedekah ialah untuk mereka yang sudah meninggal. Slametan ini bertujuan untuk memperoleh keselamatan hidup dengan tidak ada halangan yang mengganggu.

Tradisi lokal yang berada dalam masyarakat Jawa telah terlihat dengan menggabungkan prosesi tradisi lokal dengan nilai-nilai ajaran Islam. Di sini Islam dimaksudkan sebagai agama yang tidak membedakan masing-masing adat tradisi dengan selalu menerima keberagaman budaya yang ada. Di tanah Jawa, agama Islam

³ Robi Darwis, "Tradisi Ngruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Chideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cislak Kabupaten Subang)," *Religius : Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 2,1, September 2017, 75–83.

⁴ Clifford Geertz, "Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa," *Jakarta : Dunia Pustaka Jawa*, 1981, 488.

⁵ Kamajaya Harkono, *Kebudayaan Jawa: Perpaduan Dengan Islam* (Yogyakarta : ikatan penerbit Indonesia, 1995).

dianggap sangat berperan di dalamnya sehingga dijadikan sebagai agama yang mewakili seluruh kehidupan manusia. Tak hanya itu, Islam juga disebut dengan agama terakhir yang memberi peran tersendiri bagi masyarakat muslim dengan menghargai berbagai keragaman adat budaya selama masih tetap mempertahankan ajaran Islam di dalamnya.⁶

Demikian dengan agama Islam di tanah Jawa yang dibentuk sebagai budaya Jawa yang berbalut Islami. Walisongo yang datang di tanah Jawa sebagai pendakwah mempunyai cara dakwah yang halus tidak kaku, dalam menyiarkan ajaran Islam yang mana akan memiliki dampak besar dalam proses campuran Islam dan budaya Jawa. Cara dakwah walisongo saat memasukan anutan Islam yaitu dengan tidak memaksa masyarakat, melainkan melihat situasi dan kondisi yang berada di masyarakat tanah Jawa tersebut. Sehingga dapat diterima di dalam budaya Jawa memungkinkan terbalut dengan ajaran Islam. Seperti halnya dakwah dari Sunan Kalijaga sangat paham dalam menghubungkan budaya lokal dengan ajaran Islam, seperti saat melakukan ritual dengan menambahi doa-doa tahlil, surah yasin, khotmil Qur'an dan sebagainya, sehingga tidak berlawanan pada prinsip dasar ajaran Islam dan menjadi budaya baru yang diterima oleh masyarakat.⁷

Bagi masyarakat di tanah Jawa, agama dan budaya dianggap sudah menjadi bagian tersendiri bagi mereka, khususnya saat Islam masuk yang membuat warna baru sebuah budaya. Meski demikian, adat kebiasaan yang diberikan budaya harus dilakukan sebagai bentuk menerima, namun terdapat beberapa hal yang tidak tepat dengan ajaran Islam sehingga ada beberapa pelaksanaan yang diselaraskan dengan ajaran Islam. Hal tersebut menjadikan adanya campuran unsur asli antara kebiasaan budaya Jawa dengan unsur baru yang menambahkan ajaran Islam. Maka, terdapat unsur Islam di dalam akulturasi adat budaya yang terjadi, sebab ritual pelaksanaan suatu tradisi telah di Islamkan.⁸

Berbicara mengenai masyarakat Jawa yang tergolong dalam kelompok budaya dengan menyimpan potensi kearifan lokal sebagai bentuk dari khazanah intelektual yang diwujudkan melalui ritual budaya. Dalam tradisi Islam Jawa tentunya mengalami perubahan

⁶Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis Merenda Dialektika Idealita Dan Realita Hubungan Antar Agama* (yogyakarta: mataram-minang lintas budaya, 2004), 153.

⁷ Meanwhile Mark R Wood, *Islam Jawa* (Yogyakarta : LKIS, 2007), 3.

⁸ M. Darori Amin, *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, n.d., VII–VIII.

siklus kehidupan manusia, untuk itu mereka mengadakan ritual selamatan yang bersymbol sebagai penghayatannya atas hubungan manusia dengan Tuhan dengan memakai benda-benda dan makanan tertentu. Menurut komunitas Muslim Jawa, praktik ritual dilakukan sebagai ungkapan kesetiaan dan keikhlasan ibadah kepada Allah, di mana beberapa di antaranya diungkapkan melalui simbol-simbol yang memiliki makna mendalam.⁹

Makna simbol-simbol ritual di atas adalah ungkapan dari pemahaman tentang “kenyataan yang tidak tercapai” sampai menjadikan “kedekatan”. Dari simbol-simbol ritual itu, tergambar bahwa Allah senantiasa hadir dan bersatu dalam diri. Penafsiran atas simbol-simbol ritual ini mencerminkan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan tidak dapat dipisahkan. Kegunaan diadakannya simbol-simbol ritual ini sangat diyakini masyarakat Muslim Jawa, karena dibalik ritual tersebut terdapat makna yang berupaya mengingkarkan hal-hal negatif yang mengganggu manusia, dan meminimalisir berbagai keburukan.

Upacara ritual tradisional adat Jawa dilakukan demi tercapainya ketentraman hidup. Adanya upacara tradisional tersebut, kebutuhan spiritual dalam masyarakat Jawa akan terpenuhi. Ajaran agama dengan dihiasi oleh budaya lokal merupakan sumber dari kehidupan rohani masyarakat Jawa. Dengan demikian, penyesuaian kehidupan keberagaman orang Jawa selalu mengamati nilai-nilai luhur yang sudah diwariskan oleh nenek moyang atau leluhur yang ada di desa mereka.

Salah satu potensi kearifan lokal tersebut adalah ritual budaya berbasis keagamaan yaitu tradisi Sewu Sempol yang berada di Desa Kandangmas Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Penduduk yang berada di Desa tersebut mempunyai kepercayaan kuat hingga masih tetap melakukan tradisi-tradisi yang diciptakan leluhur dahulu sehingga menjadi suatu adat kebiasaan suatu daerah. Terdapat serangkaian kebutuhan yang diikuti sertakan pada pelaksanaan tradisi Sewu Sempol yaitu tradisi pemberian sesajen makanan, lalu masyarakatnya masing-masing membawa nasi, ayam (ingkung) yang dibungkus dengan daun jati dan diletakkan ke dalam wadah bernama jubungan. Dalam pemberian sesajen beserta simbol-simbol lainnya tersebut, merupakan bentuk perwujudan pengabdian tulus kepada Allah serta menggambarkan makna kedekatan antara pencipta dengan yang diciptakan.

⁹ Muhammad Sholikhin, *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta : Narasi, 2010), 46.

Tradisi yang sudah menjadi adat bagi masyarakat Desa Kandangmas tersebut, merupakan simbol permohonan keselamatan kepada Allah serta mendoakan leluhur desa dan orang tua. Pada ritual pelaksanaannya terdapat bacaan-bacaan sebagaimana yang dilakukan ritual-ritual Jawa, tetapi pembacaan ritual tersebut diislamkan menjadi bacaan ayat Al-Qur'an dan doa islami. Penambahan bacaan ayat-ayat suci dalam proses tradisi akan lebih nampak kesakralannya, sehingga budaya keagamaan tersebut dapat diterima oleh masyarakat. Dengan begitu, Al-Qur'an menjadi hidup dan mempunyai peran penting di tengah-tengah masyarakat. Peran Al-Qur'an dalam masyarakat Kandangmas terkait tradisi Sewu Sempol, dapat dilihat dari segi sajian, bacaan Al-Qur'an dan doa yang mengisyaratkan sebuah pesan keagamaan dari Tuhan bahwa umat Islam sudah semestinya saling mengasihi dan saling mendoakan keselamatan untuk seluruh makhluk. Terdapat relevansi antara tradisi Sewu Sempol dengan ayat Al-Quran tentang *birru al-walidain*, dimana ayat tersebut menganjurkan kepada manusia untuk menghormati orang yang lebih tua dan mendoakan keduanya baik yang masih hidup ataupun sudah meninggal. Disebutkan dalam firman Allah Qs: Al-Isra': 23 yang berbunyi:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ ۖ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلَنَّ لَهُمَا أِفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۚ ۲۳

Artinya: “Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa Allah menegaskan kepada hamba-Nya untuk menyembah kepada-Nya, serta mengarahkan mereka untuk berlaku baik terhadap kedua orang tua baik dalam tutur kata maupun perilaku. Perilaku yang penuh kasih sayang kepada mereka disertai dengan doa untuk mendapatkan rahmat dari Allah sebagai penghargaan atas pengasuhan yang telah diberikan kepada kita sepanjang masa. Namun bentuk penghormatan tidak hanya dilakukan kedua orang yang masih hidup saja, tetapi kepada orang yang sudah meninggalpun masih sangat diperbolehkan

dengan cara mendoakan arwah nya. Upaya mendoakan tersebut dilakukan yaitu sebagai tanda bakti, dan penghormatan kita.

Hal unik yang masyarakat Desa Kandangmas miliki dari tradisi Sewu Sempol adalah melestarikan budaya lokal yang masih dilaksanakan setiap tahun pada minggu terakhir hari kamis terakhir di bulan Sya'ban. Istilah Sewu Sempol yaitu dikumpulkannya bagian paha ayam yang sudah dipotong dahulu, lalu potongan bagian paha dikumpulkan di "Tampah Cino" yang diletakkan pada bagian para tamu disebut Paseban.

Keberadaan simbol-simbol tersebut menjadi objek yang menarik untuk diteliti penulis, oleh karenanya di dalam tradisi "Sewu Sempol" memiliki makna tersembunyi yang tidak semua masyarakat ketahui. Walaupun mayoritas beragama Islam, namun masyarakatnya sangat menghormati budaya yang dibawa oleh leluhur desa, karena bagaimanapun leluhur merupakan cikal bakal dari Desa Kandangmas sendiri.

Penulis melakukan penelitian ini khususnya akan mengungkap bagaimana pemaknaan dari simbol-simbol dalam tradisi sewu sempol beserta relevansi tradisi dengan ayat Al Qur'an. Untuk itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengungkap makna "Tradisi Sewu Sempol Sebagai Bentuk Birru Al-Walidain Di Desa Kandangmas (Kajian Living Qur'an)"

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menganalisis makna dari simbol-simbol yang terkandung dalam tradisi Sewu Sempol di Desa Kandangmas, serta mengeksplorasi pemaknaan yang tersembunyi dibalik tradisi Sewu Sempol tersebut sebagai bentuk *birru al-walidain*. Adapun pelaksanaan tradisi Sewu Sempol ini diikuti oleh tokoh agama, perangkat desa, dan warga desa Kandangmas setempat.

C. Rumusan Masalah

Dari fokus penelitian di atas, maka dapat dijadikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna dari setiap simbol-simbol tradisi Sewu Sempol Desa Kandangmas.?
2. Bagaimana pemaknaan tradisi Sewu Sempol sebagai bentuk *birru al-walidain*.?

D. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui makna dari setiap simbol-simbol tradisi Sewu Sempol Desa Kandangmas.
2. Untuk mengetahui pemaknaan tradisi Sewu Sempol sebagai bentuk *birru al-walidain*.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Menambah pengetahuan teoritis tentang makna dari tradisi Sewu Sempol sebagai bentuk *birru al-walidain*.
2. Menambah khazanah sosial keagamaan mengenai tradisi Sewu Sempol Desa Kandangmas.
3. Secara Akademis penelitian ini dapat menambah penelitian sosial yang berhubungan dengan tradisi keislaman dan budaya lokal khususnya pada tradisi Sewu Sempol dengan serangkaian adat Jawa.

F. Sistematika Penulisan

Dalam bab I Pendahuluan dalam bab ini penulis akan menguraikan latar belakang masalah, alasan pemilihan tema skripsi, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan. Pada latar belakang masalah memuat gambaran umum dari masalah tentang mengapa tema skripsi ini diangkat. Selanjutnya, rumusan masalah yang akan dibahas penulis untuk menjawab masalah yang muncul. Kemudian, pada fokus masalah disini memuat batasan agar pembahasannya tidak melebar, memungkinkan penulis untuk lebih fokus dalam menjalankan penelitian. Fokus penelitian ini yaitu pada pelaksanaan tradisi *Sewu Sempol* sebagai bentuk *birru al-walidain*.

Bab II Kerangka Teori, dalam bab ini akan membahas tentang teori yang relevan dengan penelitian yang digunakan sebagai landasan penelitian termasuk penelitian terdahulu beserta kerangka berpikir untuk menganalisis permasalahan yang ada dalam penelitian. Teori yang dipaparkan mengenai penelitian di dalamnya melingkup tentang penerapan teori makna simbol menurut Clifford Geertz. Kemudian bagian mengenai penelitian terdahulu sebagai bukti keaslian penelitian, bahwa penelitian ini belum diteliti atau terdapat perbedaan dari peneliti lainnya dan dilanjutkan kerangka berfikir yang akan menjelaskan kerangka konsep mengenai pemecahan masalah yang telah dirumuskan.

Bab III Metode Penelitian, penulis akan menjelaskan tentang proses penelitian yang meliputi jenis pendekatan yang digunakan, gambaran tentang tempat penelitian, sumber data yang digunakan, subjek penelitian yang menjadi fokus, teknik wawancara, teknik observasi, teknik dokumentasi serta teknik pengumpulan data yang dilakukan, uji keabsahan dan teknik analisis data.

Dalam bab IV Hasil Penelitian, penulis akan menyajikan tentang obyek penelitian, termasuk gambaran umumnya. Selain itu, akan diuraikan hasil data yang diperoleh dan dilakukan analisis terhadap data tersebut, khususnya terkait dengan makna dari setiap simbol-simbol dalam pelaksanaan tradisi Sewu Sempol di Desa Kandangmas beserta pemaknaan *Sewu Sempol* sebagai bentuk *birru al-walidain*

Bab V Penutup. Pada bab ini penulis akan menyajikan kesimpulan, saran, kritik yang menjadi pembahasan akhir dari dalam skripsi, secara keseluruhan dan terdapat kajian pustaka pada bagian belakang yang memuat referensi yang digunakan dalam penelitian.

